

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya dan adat istiadat. Kebudayaan tersebut menghasilkan suatu karya yang disebut kesenian. Kesenian akan menjadi identitas suatu bangsa yang akan dikenal oleh bangsa lainnya. Untuk menjaga kelestariannya dapat dilakukan dengan cara mempertunjukkan, mengenalkan dan memberi pendidikan kesenian kepada masyarakat luas. Untuk mewadahi kegiatan-kegiatan tersebut maka dibutuhkan suatu wadah yang bisa menampung segala aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kesenian.

Salah satu kesenian kuno yang masih ada di Indonesia sampai sekarang adalah Wayang. Pada tanggal 7 November 2003 badan dunia UNESCO menetapkan Wayang sebagai salah satu karya agung dunia (*World Masterpiece Intangible of Humanity*) dan Museum Wayang Jakarta merupakan museum wayang terlengkap di dunia.

Yogyakarta merupakan salah satu kota wisata budaya yang masih melestarikan kesenian Wayang terutama adalah Wayang Kulit. Adanya pengaruh adat istiadat (ritual) dan pengaruh Kesultanan Yogyakarta menambah kuatnya kesenian Wayang Kulit agar tidak punah.

Seni pertunjukan Wayang Kulit yang berkembang bersamaan dengan agama Islam, sekarang semakin mendapat saingan dari seni pertunjukan modern yang muncul belakangan. Dengan meningkatnya daya beli masyarakat dan kemajuan teknologi yang menghasilkan media elektronik seperti Televisi, VCD, dan lainnya berpengaruh terhadap perkembangan seni tradisional Wayang Kulit. Kesenian Wayang Kulit yang penuh dengan nilai kehidupan manusia, mengalami kemunduran masa depannya karena kalah

bersaing dan ditinggalkan penggemarnya. Bila dibiarkan masyarakat akan melupakannya dan akhirnya musnah tertutup perkembangan teknologi. Minimnya tempat untuk mempreservasikan dan mempertunjukkan seni Wayang Kulit di Yogyakarta membuat masyarakat sekarang ini kurang mengenal kesenian Wayang Kulit. Oleh karena itu, Yogyakarta membutuhkan suatu tempat untuk preservasi dan konservasi seni Wayang Kulit yang ditempatkan dalam suatu wadah yaitu museum.

Di Indonesia baru memiliki empat museum Wayang. Salah satu dari museum Wayang Kulit adalah Padepokan Pak Bei Tani, lokasinya berada di Wuryantoro, JL.Wonogiri-Pracimantoro, Km 13, Wonogiri, Jawa Tengah. Bangunannya didirikan M.Ng.Prawirowihardjo yang menjadi Mantri Tani di daerah Wuryantoro pada tahun 1987. Museum ini menyimpan Wayang buatan dari daerah Surakarta dan Yogyakarta. Padepokan ini dibangun diatas tanah seluas 631 m², dulunya dikelola Keluarga Cendana (Jakarta) dan Dalem Kalitan (Solo) kemudian diserahkan kepada Pemerintah Daerah Wonogiri. Selain dijadikan museum tempat ini juga untuk berlatih Seni Karawitan. Pada tanggal 1 September 2004, Museum Wayang Indonesia Wonogiri diresmikan Presiden Megawati Soekarno Putri. Museum ini sepi pengunjung karena jauh dari jalur wisata dan terletak diluar kota sehingga kurang dikenal. Selain faktor jarak juga bangunannya berupa padepokan rumah Joglo Jawa yang bisa terlihat dari luar bangunan.

Di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah juga berdiri Museum Wayang Sendang Mas pada tahun 1982. Museum ini terletak di kompleks Pendopo Kabupaten Banyumas Lama di Kota Banyumas. Gedung Museum ini memiliki luas 93,4 m². Museum ini menyimpan Wayang dari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Selain itu juga menyimpan satu perangkat gamelan slendro dari perunggu lengkap dengan buku - buku tentang pewayangan. Museum ini dikelola Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyumas. Selain berfungsi sebagai museum, gedung ini juga sebagai sarana gelar seni dan budaya yang bernuansa Indonesia.

Museum Wayang Kekayon yang terletak di JL. Yogyakarta-Wonosari Km.7 No.277. Museum tersebut dirintis pembangunannya pada tahun 1973 oleh Dr Soejono. Seiring perkembangan koleksi yang jumlahnya mencapai 5460 buah Wayang dari seluruh dunia maka Museum Kekayon diresmikan pada tahun 1991. Museum Wayang Kekayon menempati tanah seluas 1,1 Hektar dan dilengkapi dengan fasilitas penunjang museum yaitu: Ruang Pameran Tetap, Auditorium, Laboratorium/Konservasi, Ruang Penyimpanan Koleksi, Ruang Bengkel/Preparasi, Ruang Administrasi, Kantin/Cafeteria

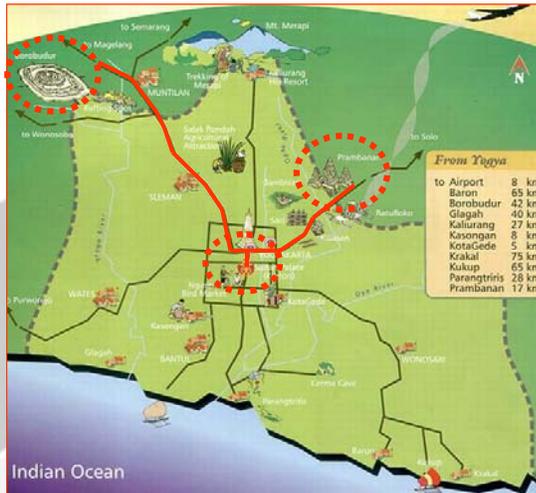
Table 1.1 Data Pengunjung Museum dan Pagelaran Wayang

No	Nama Obyek Wisata	Tahun 2005			Tahun 2006		
		WISNUS	WISMAN	TOTAL	WISNUS	WISMAN	TOTAL
1	Museum Pagelaran Siti Hinggil	211.644	5.044	216.688	99.724	9.893	109.617
2	Wayang Kulit Sonobudoyo	1.334	2.643	3.977	0	1.172	1.172
3	Wayang Kulit Sasana Hinggil	2.833	436	3.269	0	0	0

Sumber: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Yogyakarta

Menurut data estimasi dari pengurus Museum Wayang Kekayon, jumlah pengunjung Museum Kekayon 1000 orang per tahun untuk wisatawan domestik dan 30 orang wisatawan asing pertahun. Wisatawan domestik yang berkunjung ada 67 orang perbulan dan 2-3 wisatawan asing. Dapat disimpulkan bahwa yang berkunjung ke Museum Wayang Kekayon ada 3-5 orang wisatawan domestik dan ada 0,2 wisatawan asing perhari. ([www.CintaJogja.com/26 Agustus 2007](http://www.CintaJogja.com/26%20Agustus%202007)).

Kurangnya kunjungan wisatawan tersebut diakibatkan karena publikasi yang kurang. Dari segi letak lokasi bangunan tersebut terletak diluar kota dan tidak terletak pada jalur wisata budaya antara Kraton Yogyakarta, Candi Borobudur dan Candi Prambanan sehingga orang kurang mengenal Museum Kekayon.



Gambar 1.1 Peta Jalur Wisata Budaya Yogyakarta
 Sumber: www.saptapari.co.id

Perkembangan Wayang Kulit di luar negeri sangat cepat, dimulai dari ditetapkannya Wayang sebagai salah satu pusaka dunia oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 7 November 2003. Pada tanggal 16 April 2008 di Jenewa, Swiss dalang cilik Wahyu Hanung Anindita serta dalang wanita Sri Rahayu Setiawati mengadakan pagelaran Wayang Kulit dengan menyertakan dialog dalam bahasa Inggris dimarkas Perserikatan Bangsa-Bangsa. Hal tersebut membuktikan bahwa orang-orang di Eropa juga mencintai Wayang Kulit.

Table 1.2 Data Pagelaran Wayang Kulit di Luar Negeri

Pagelaran Wayang Kulit di luar negeri			
No	Lokasi	Waktu pelaksanaan	Jumlah penonton
1	Jenewa, Swiss	1 s/d 23 -4-2008	750 orang
2	Selbar, Selandia Baru	10 & 11-2-2007	Hari pertama 100 s/d 200 orang. Hari kedua 400 orang
3	Chemnitz, Jerman	17-8-2007	300 orang
4	Southbank, London, Inggris	9-9-2007	500 orang
5	Canadian Museum of Civilizations, Ottawa, Kanada	11s/d12-6- 2009	Tidak diketahui

Sumber: www.google.com (2-9-2009)

Table 1.3 Data Pagelaran Wayang Kulit di Dalam Negeri

Pagelaran Wayang Kulit di dalam negeri			
No	Lokasi	Waktu pelaksanaan	Jumlah penonton
1	Taman Budaya Yogyakarta (TBY).	13 s/d 15-12- 2008	Tidak diketahui, Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi) Negara peserta China, India, dan Jepang
2	Radio Republik Indonesia Pro 3, di Pelataran Depan RRI Jl. Merdeka Barat No. 4-5, Jakarta	16-1-2009	Tidak diketahui, (Presiden Susilo Bambang Yudhoyono didampingi Ibu Negara Ani Yudhoyono)
3	Gedung Pancasila, kompleks Departemen Luar Negeri, Jl Pejambon, Jakarta,	22-1-2009	Tidak diketahui, (Duta besar negara sahabat)
4	Istana Negara.	7-7- 2009	Tidak diketahui, (Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Ibu Negara bersama staf istana dan undangan)
5	Cilandak Town Square, Jakarta Selatan,	30-7-2009	Tidak diketahui, (Yayasan Lontar, Putrowijoyo Parwo, Center for Development Studies, Persatuan Pedalangan Indonesia DKI Jakarta dan pengunjung Cilandak Town Square)
6	Lapangan Parkir Nglarangan, Karangmojo, Teras Kabupaten Boyolali,	29-8-2009	Tidak diketahui, (40 dalang se-Surakarta)
7	Sasono Hinggil yang terletak di utara alun-Alun Selatan Kraton Yogyakarta	Setiap minggu kedua dan keempat mulai pukul 21.00 WIB	Tidak diketahui
8	Bangsai Sri Maganti yang terletak di Kraton Yogyakarta. tiket Rp 5.000,00.	Mulai pukul 10.00 WIB setiap hari Sabtu	Tidak diketahui

Sumber: www.google.com (2-9-2009)

Menurunnya tingkat kecintaan masyarakat dalam negeri dan berkembangnya Wayang Kulit di luar negeri mendorong perlunya dibangun Museum Wayang Kulit di Yogyakarta sebagai wadah menjaga kebudayaan yang menjadi identitas bangsa. Museum Wayang Kulit di Yogyakarta diharapkan mampu menjadi tujuan wisata seni budaya bangsa, memiliki fungsi pelestarian sekaligus pendidikan bagi generasi muda yang efektif untuk

menumbuhkan kecintaan terhadap kebudayaan lokal, dan rekreasi bagi seluruh masyarakat luas.

1.1.2 Latar Belakang Penekanan Studi

Kemajuan teknologi yang berkembang saat ini mengakibatkan kesenian Wayang Kulit terkikis dan terlupakan. Selain itu juga penurunan tingkat pagelaran Wayang Kulit, menurunnya minat masyarakat dalam mengembangkan kesenian Wayang Kulit menyebabkan kesenian ini seakan punah. Wayang Kulit adalah salah satu aset kebudayaan peninggalan leluhur yang perlu dijaga, maka untuk itu perlu dilakukan usaha-usaha sebagai tindakan menjaga dan melestarikan kesenian Wayang Kulit agar tidak punah.

Bangunan museum kesenian pada saat ini umumnya hanya sebuah bangunan yang berfungsi sebagai wadah menjaga dan memamerkan benda seni saja namun belum mampu untuk mengapresiasi pengunjungnya. Misalnya, Gedung Museum Wayang di Jakarta. Gedung ini mengalami banyak perombakan, Gedung ini berarsitektur Klasik Eropa awalnya dibangun pada tahun 1640 sebagai gereja dengan nama de Oude Hollandse Kerk. Kemudian gedung tersebut diserahkan kepada Stichting Out Batavia pada tanggal 22 Desember 1939 dan dijadikan museum dengan nama Oude Bataviasche Museum.

Pada tahun 1957 gedung ini diserahkan kepada Lembaga Kebudayaan Indonesia. Selanjutnya pada tanggal 23 Juni 1968, gedung ini diserahkan kepada Pemerintah DKI Jakarta untuk dijadikan Museum Wayang yang peresmianya dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 1975. Pada tahun 2004 setelah UNESCO menetapkan Wayang sebagai pusaka dunia, Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) kemudian mengadakan sayembara menjadikan Museum Wayang DKI Jakarta sebagai museum bertaraf internasional

Dalam perkembangannya selain bangunan museum sebagai wadah menjaga dan melestarikan, bangunan harus komunikatif dengan memberi kesan kepada pengunjung melalui indahnya kesenian Wayang Kulit, sehingga nantinya secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan

pendidikan melalui seni sehingga tumbuh rasa untuk memiliki, menjaga dan melestarikan kebudayaan nenek moyang yang tidak dimiliki bangsa lain. Selain memberikan pendidikan dan semangat pelestarian, Museum Wayang Kulit diharapkan mampu memberikan hiburan bagi masyarakat. Sehingga dalam museum terdapat fasilitas hiburan, pendidikan, dan pelestarian untuk menciptakan suasana tersebut.

Suasana pendidikan diwujudkan dengan adanya fasilitas ruang auditorium seminar maupun ruang perpustakaan yang menunjang kegiatan museum Wayang Kulit. Suasana hiburan diberikan dengan adanya ruang pameran, *display* museum yang menampilkan keindahan Wayang Kulit beserta taman rekreasi. Suasana pelestarian diwujudkan dengan adanya ruang preservasi, konservasi dan gudang penyimpanan benda kuno.

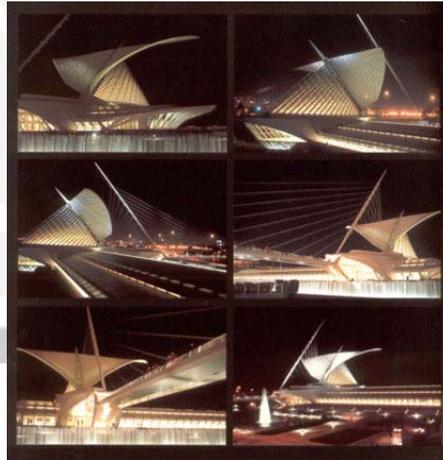
Selain fasilitas yang memberikan suasana pendidikan, pelestarian dan hiburan juga didukung fasilitas keamanan berupa pos keamanan, CCTV dan pemadam kebakaran. Selain fasilitas keamanan juga diperlukan fasilitas pendukung berupa ruang kontrol yang mengatur lighting, AC dan sanitasi. Untuk mendukung aktivitas di dalam museum, diberikan juga fasilitas restaurant dan handicraft

Guna dan Citra adalah konsep pemikiran menyeluruh dan kontekstual, memadukan keseimbangan logika, intuisi dan kreativitas serta unsur sosial budaya dalam desain. Kearifan budaya lokal mampu menjadikan desain yang menyatu dengan alam, diterima lingkungan sekitarnya dan lebih bersifat abadi. Menurut YB Mangunwijaya, *Wastu Citra* : 326-337, Arsitektur secara menyeluruh tidak hanya mengutamakan aspek fisik saja, yang bersifat rasional, teknis, berupa informasi tetapi mengutamakan hal-hal yang bersifat transformasi, perubahan kebebasan keadaan manusia. Citra menunjuk pada sesuatu yang memberi makna atau arti sebenarnya. Citra mencakup estetika, berpikir ekologis, untuk mendapatkan sesuatu yang selaras, teratur dan harmonis.

Ruang luar adalah ruang arsitektural yang terdiri dari elemen-elemen pembentuk ruang berupa alas dan dinding. Istilah lain ruang luar adalah

arsitektur tanpa atap. Ekspresi dari ruang luar adalah banyak diwarnai pohon-pohonan, air, bebatuan alam, patung, ukiran, *furniture* semen dan semacamnya.

Citra bentuk ruang luar pada rancangan Museum Wayang Kulit akan diambil dari metafora bentuk alat pagelaran Wayang Kulit. Hal ini juga diterapkan Milwaukee Museum of Art yang dibangun Calatrava di Amerika. Dibangun diatas tepi kanan danau Michigan dengan penempatan menghadap danau. Bangunannya merupakan ide bentuk dari gambaran sayap burung dan sebuah jembatan pejalan kaki dengan suatu tiang kapal yang memancang diilhami oleh bentuk perahu layar



Gambar 1.2 Milwaukee Art Museum
Sumber: www.google.com

Konsep metafora bentuk alat pagelaran Wayang Kulit, pada ruang luar dimaksudkan agar bangunan tersebut dapat mudah dikenal dan diingat oleh masyarakat. Dari bentuk metafora tersebut juga diharapkan dapat memberi arti atau makna identitas fungsi museum itu sendiri sebagai Museum Wayang Kulit.

Pendekatan arsitektur untuk Museum Wayang Kulit menggunakan Arsitektur Modern dengan metode berpikir secara rasional serta menerapkan kecepatan dalam membangun, efisien, ekonomis, dan rasional. Penekanan konsep bangunannya yang rasionalitas diterapkan dalam bentuk bangunan dan

ruangnya dianggap mencerminkan fungsinya dan ciri-ciri ini melintasi batas negara dan budaya, sehingga dapat bersifat Internasional.

Seiring dengan kemajuan teknologi, penggunaan ornamen dalam bangunan mulai dihindari. Munculnya teknologi bahan bangunan mengakibatkan arsitektur modern dapat menembus batas budaya dan geografis, melintasi batas negara dan bersifat mudah diterima masyarakat luas. Arsitektur Modern hadir tidak pada hanya satu macam aliran arsitektur, tetapi ada empat aliran besar yaitu: tradisional, seniman, naturalis, dan fungsionalis. Untuk bangunan Museum Wayang Kulit sendiri mengambil pendekatan Arsitektur Modern, yang akan menerapkan salah satu aliran dalam Arsitektur Modern.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Museum Wayang Kulit di Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur modern, memiliki desain eksterior berupa metafora bentuk alat pagelaran Wayang Kulit serta memberikan fasilitas hiburan, pendidikan dan pelestarian.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan Museum Wayang Kulit yang modern di Yogyakarta, yang memiliki bentuk arsitektur eksteriornya berupa metafora bentuk alat pagelaran Wayang Kulit serta mampu memberikan suasana hiburan, pendidikan, dan pelestarian

1.3.2. Sasaran

- Sebagai penulisan perencanaan dan perancangan museum Wayang Kulit di Yogyakarta.
- Mendapatkan penataan masa bangunan berbentuk metafora alat pagelaran Wayang Kulit dan mudah dikenali masyarakat.

- Mendapatkan penataan ruang yang memiliki fasilitas hiburan, pendidikan, dan pelestarian.

1.4. Lingkup Studi.

1.4.1. Materi Studi

Materi studi dalam perencanaan perancangan gedung museum Wayang Kulit adalah *public building*.

- Lingkup Spatial

Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah adalah ruang luar yang akan diolah sebagai Penekanan Studi

- Lingkup Substansial

- Bagian-bagian ruang luar pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi mencakup bentuk, material, warna dan tekstur.

- Studi pembahasan tentang museum yang memberikan fasilitas hiburan, pendidikan, dan pelestarian.

- Lingkup Temporal

Rancangan Museum Wayang Kulit diharapkan menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 25 tahun.

1.4.2. Penekanan Studi

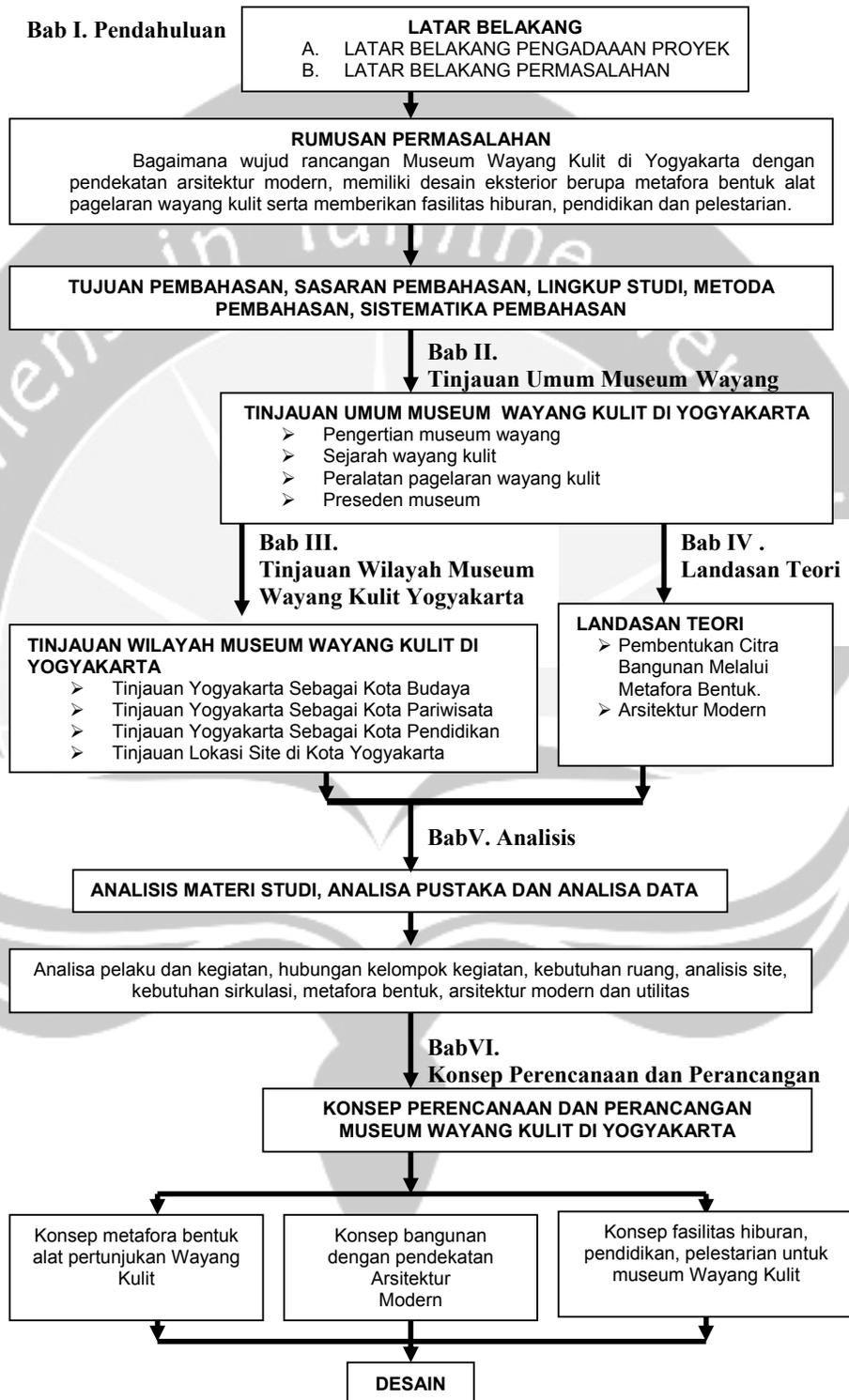
Penyalesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan arsitektur modern dan metafora bentuk alat pagelaran Wayang Kulit pada eksterior bangunan Museum Wayang Kulit.

1.5. Metode Pembahasan

1.5.1. Pola prosedural/cara penarikan kesimpulan yang dipergunakan di dalam perencanaan perancangan Museum Wayang Kulit.

Analisa data (*survey* dan literatur) kemudian menarik kesimpulan untuk mewujudkan konsep perencanaan serta perancangan gedung Museum Wayang Kulit yang sesuai dengan rumusan permasalahan dilakukan dengan metode Deduktif.

1.5.2. Tata Langkah



1.6. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Berisi latar belakang pengadaaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode pembahasan, sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan Umum Museum Wayang Kulit

Berisi tentang gambaran Museum Wayang Kulit secara umum, meliputi pengertian museum Wayang Kulit, sejarah Wayang kulit, peralatan pagelaran Wayang Kulit, referensi metafora bentuk pada museum dan struktur organisasi museum.

Bab III : Tinjauan Wilayah Museum Wayang Kulit Yogyakarta

Berisi tentang tinjauan geografis, tinjauan budaya, tinjauan pariwisata, tinjauan pendidikan, tinjauan transportasi, tinjauan ekonomi, kriteria site didaerah Yogyakarta dan alternatif pilihan lokasi site.

Bab IV : Landasan Teori Arsitektur Modern Dan Metafora Bentuk

Berisi teori tentang metafora bentuk dan Arsitektur Modern.

Bab V : Analisis Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang analisis pelaku kegiatan, kebutuhan dan besaran ruang, sirkulasi, pencahayaan, penghawaan, utilitas bangunan museum, analisis bentuk bangunan, dan analisis site.

Bab VI : Konsep Perencanaan dan Perancangan

Merupakan kesimpulan dari seluruh proses pembahasan di bab sebelumnya yang merupakan ide untuk diterapkan dalam desain perancangan.